

## **PENERAPAN *CHIKI KEIBI* SEBAGAI IMPLEMENTASI *COMMUNITY POLICING* DI JEPANG**

**Intan Fitri Meutia**  
Jurusan Administrasi Negara  
FISIP, Universitas Lampung  
infimeutia@yahoo.com

### **Abstract**

This article will discuss on what kind of *chiiki keibi* (地域警備<sup>1</sup>) or community policing applied in Japan nowadays. Interviews and observations have been conducted on Naka police station and Tagami Koban, Kanazawa, Ishikawa, Japan. The debate on why many countries, including Indonesia, implemented Japanese community policing becomes an interesting topic to be discussed. By identifying the characteristic of Japanese Community Policing, we will have the basic understandings to investigate the reasons how community policing in Japan can be adopted then implemented in many others countries, especially in Indonesia.

*Keyword: Implementation, community policing, Japan.*

### **Abstrak**

Artikel ini akan membahas jenis *keibi chiiki* atau Polisi masyarakat diterapkan di Jepang saat ini. Wawancara dan observasi telah dilakukan pada kantor polisi Naka dan Tagami Koban, Kanazawa, Ishikawa, Jepang. Perdebatan tentang mengapa banyak negara, termasuk Indonesia, melaksanakan komunitas kepolisian Jepang menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Dengan mengidentifikasi karakteristik Komunitas Polisi Jepang, kita akan memiliki pemahaman dasar untuk menyelidiki alasan bagaimana Polmas di Jepang dapat diadopsi kemudian diterapkan di banyak negara lain, khususnya di Indonesia.

*Kata Kunci: Implementasi, Polmas, Jepang.*

### **PENDAHULUAN**

Jepang sebenarnya adalah pelopor dari kebijakan pemolisian modern yang sedang berkembang saat ini atau dikenal dengan *community policing*, akan tetapi tidak mendapatkan pengakuan hingga akhir-akhir ini. Sistem Kepolisian di Jepang, dirumuskan setelah Perang Dunia II tapi bertumpu pada unsur-unsur tradisional yang lebih tua,

didasarkan pada pendirian 15.500 *Koban*, atau kantor pos polisi mini tersebar di seluruh Jepang. Ada sekitar 5.500 dari mereka di tersebar kota-kota dan 10.000 di daerah blok-blok pemukiman atau pedesaan. Ada stasiun polisi lingkungan semacam ini dalam radius enam atau tujuh blok dari setiap penduduk perkotaan di Jepang. Hal yang masih menjadi perhatian di Jepang saat ini adalah hanya

---

<sup>1</sup>Community Policing, atau *chiiki keibi* (地域警備) di Jepang, digunakan dalam terminology kepolisian yang berkaitan dengan filosofi, strategi, taktik, dan juga dikenal dengan kebijakan yang berorientasi pada lingkungan tempat tinggal atau kebijakan yang berorientasi pada masyarakat. Lebih jelas dapat dilihat pada Kelling, George L. and Moore, Mark H. The Evolving Strategy of Policing. Perspective on Policing (Washington, D.C.: 1988) 4-5

kurang dari 50 persen orang yang membutuhkan layanan polisi mau untuk datang ke polisi langsung secara pribadi daripada melalui telepon.

Personil di *Koban* dan *Chuzaiso* melakukan beberapa hal. Mereka secara teratur patroli berjalan kaki dan menanggapi permintaan warga untuk layanan. Mereka juga melakukan kunjungan dua kali setahun untuk setiap rumah dan bisnis di daerah mereka, mengetuk pintu dan bertanya adakah masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Mereka menggunakan kesempatan ini untuk mempromosikan pencegahan kejahatan dan untuk menawarkan inspeksi keamanan. Meskipun ini tampaknya menjadi sistem yang paling umum digunakan komunitas kepolisian di dunia, Akan tetapi, Jepang tidak puas akan hal tersebut. Polisi Jepang tidak pernah mengembangkan program penghubung yang sistematis dengan masyarakat. Sebagai akibatnya, mereka sekarang meminta semua *Koban* mereka untuk menciptakan dewan penasihat komunitas formal untuk mendapatkan umpan balik. Selain itu, mereka kini mengadopsi pendekatan yang lebih berorientasi masalah-. Sebelumnya, meskipun polisi dikerahkan seluruhnya dan terus menerus, penekanan mereka adalah pada penegakan hukum – khususnya pada pencurian dan kelengkapan

surat kepemilikan sepeda, menegakkan hukum terhadap penggunaan kendaraan bermotor, menangkap pengemudi mabuk, dan umumnya berfokus untuk menjaga jalan-jalan agar teratur. Sekarang mereka mengubah prioritas mereka untuk menekankan hal-hal umum yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat yang bertentangan dengan hukum, pola komunikasi langsung antara petugas polisi dan masyarakat, sehingga partisipasi masyarakat dalam melaporkan insiden kepada petugas dapat membantu pencegahan tindak kriminalitas di lingkungan pemukiman, hal-hal tersebutlah yang menjadi perhatian polisi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian lapangan dalam riset ini dilakukan secara kualitatif dalam kerangka teori fenomenologis. Riset melalui metode ini berusaha untuk memahami perilaku manusia dari kerangka kerja dan mengikuti perilaku masyarakat sendiri. Dalam bentuk studi etnografi, wawancara dan observasi yang dilakukan pada riset ini untuk mempelajari perilaku polisi sebagai kelompok etnis dalam penelitian antropologi. Penelitian etnografi melakukan usaha yang rumit (Ryle dikutip dalam Geertz, 1973: 6), memasukkan diri ke pengamatan budaya dan sub-budaya dalam

penelitian dan mencoba untuk melihat dunia dari sudut pandang budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi partisipatif terutama dengan mengamati sikap sehari-hari dan situasi sosial yang berkaitan dengan koleksi materi dengan cara partisipatif dengan wawancara mendalam. Data dokumentasi terdiri dari rekaman dan catatan serta pengambilan foto dengan menggunakan teknik dokumenter. Ini digunakan untuk membandingkan persepsi 'etik' itu sendiri dan menggali perbedaan persepsi informan 'emic'. Peneliti menggambarkan, menganalisis dan menginterpretasikan budaya dan persepsi 'emic'. Akhirnya, para peneliti menulis laporan rinci dalam bentuk cerita kehidupan menulis, baik dalam bentuk micro-etnografi (fokus pada pengaturan kecil) atau makro-etnografi (pengelompokan budaya). Pada penelitian ini wawancara dan observasi dilakukan langsung di kota Kanazawa, Ishikawa, Jepang untuk melihat apa saja jenis layanan permosilian masyarakat yang telah dilaksanakan di Jepang.

### Lokasi Koban Tagami



Source:

<https://www.google.co.jp/maps/place/Police+box/@36.5452547,136.6895201,17.69z/data=!4m8!1m2!2m1!1sThe+map+of+kamazawa+city,+tagami+korban!3m4!1s0x0000000000000000:0xe312cf83c07b959b!8m2!3d36.545382!4d136.6904937?hl=id>

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Premis utama *Nihonjinron* atau Orang Jepang adalah bahwa Jepang terbentuk atas masyarakat yang homogen (*tan'itsu Minzoku*), atau suku bangsa tunggal (*tan'itsu Minzoku kokka*) (Mouer, 1986: 406). Jepang beretnis homogen, dan mereka hanya menggunakan satu bahasa meskipun orang berbicara berbagai dialek di daerah masing-masing. Jepang bisa digambarkan sebagai anggota komunitas yang terorganisir, dan mereka selalu menjaga keharmonisan dengan kelompok, lingkungan, dan alam sekitarnya. Harmoni dan kesesuaian sangat dihargai. Keseragaman ini juga terlihat dalam sistem

kepolisian Jepang<sup>2</sup> yang terintegrasi<sup>3</sup>. Struktur sistem kepolisian Jepang adalah desentralisasi di masing-masing prefektur (propinsi). Penegakan hukum di Jepang disediakan oleh Kepolisian prefektur masing-masing dibawah pengawasan Badan Kepolisian Nasional (*National Police Agency* atau *NPA*). Garis depan unit pos polisi dalam menanggapi laporan masyarakat adalah *koban* (交番) dan *chuzai-sho* (駐在所), yang berada di bawah pengawasan polisi prefektur. *Koban* (Jones, 2006: 232) adalah pos polisi lingkungan yang umumnya ada di daerah perkotaan, yang merupakan unit organisasi terkecil dalam sistem kepolisian Jepang. *Chuzai-sho* (Ames, 1981: 17) adalah pos polisi perumahan untuk daerah pedesaan atau semi-pedesaan dan ditempati oleh petugas tunggal, yang tinggal bersama keluarganya di kantor yang juga berfungsi sebagai rumah tinggal petugas polisi tersebut. Hal ini dibangun sebagai kombinasi dari kantor dan tempat tinggal, yang juga dilengkapi dengan

ruang komunitas. Istri petugas *chuzai-sho* juga mendapatkan tunjangan bulanan, yang merupakan pembayaran yang dirancang untuk menghargai kontribusinya terhadap kegiatan suaminya sebagai polisi (Ames, 1981: 17). Para petugas yang ditempatkan di pos polisi ini berpangkat sebagai Asisten Inspektur Polisi atau Sersan Polisi atau Inspektur Polisi asisten<sup>4</sup>. Mereka dikerahkan setelah menerima pelatihan di sekolah polisi prefektur. Beberapa petugas polisi yang telah pensiun nantinya akan menjadi konselor di pos-pos polisi.

Di Kanazawa<sup>5</sup>, Ishikawa Prefectural ada 65 *koban* dan 111 *chuzai-sho* (termasuk *chuzai-sho* musiman, 2 petugas bandara di Komatsu dan Noto) dan 1 perbatasan antara Kanazawa dan Fukui, dan hampir semua dilengkapi dengan mobil patroli. Ada 179 pos polisi secara total. Saat ini ada 349 petugas *koban* termasuk 23 perwira perempuan, sedangkan untuk *chuzai-sho* ada 111 perwira termasuk 3 petugas perempuan. Kedua *koban*

---

<sup>2</sup> Untuk lebih jelas mengenai Sejarah Sistem Kepolisian Jepang dapat merujuk pada Wildes, Harry Emerson. *The Postwar Japanese Police*. (J. Crim. L. Criminology&Police Science Vol.43, 1953) 655-671.

<sup>3</sup> Ada tiga model kebijakan perlindungan yang mana setiap system berfungsi untuk mengatur dan menerapkan keadilan dan kebebasan mendapatkan hak. Sistem kepolisian demokrasi dapat dikategorikan menjadi: sistem terpisah, sistem tersentralisasi dan sistem terintegrasi (Stead, 1977) dikutip dari Hunter, R.D. *Three*

*Models Policing*. (Police Stud.: Int'l Rev. Police Dev., 13, 1990) 118

<sup>4</sup> *Japanese Community Police and Police Box System*, 4  
<<https://www.npa.go.jp/english/seisaku1/JapaneseCommunityPolice.pdf>> terakhir di akses pada tanggal 16 January 2016

<sup>5</sup> Interview dengan petugas polisi kantor kepolisian Kanazawa Naka, pada tanggal 16 June 2014.

dan *chuzai*sho petugas perwakilan harus melaporkan semua kasus ditangani oleh mereka kepada Kepala Pusat Kepolisian Kanazawa Naka. Setiap pagi ada pertemuan laporan dari semua *koban* dan *chuzai*sho sekitar Kanazawa, tapi *chuzai*sho tidak diwajibkan untuk datang jika tidak ada kasus khusus karena jarak dari *chuzai*sho pos ke Kantor Polisi Kanazawa Naka dianggap terlalu jauh.

Program utama NPA <sup>6</sup> adalah untuk membangun Jepang sebagai bangsa paling aman di dunia, misi ini dipersiapkan untuk menghadapi Olimpiade pada tahun 2020 di masa depan, yang akan diselenggarakan di Jepang. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh NPA untuk menciptakan lingkungan yang damai, aman dan kondusif, di mana dukungan dari setiap anggota polisi prefektur diprioritaskan. Kantor Pusat Kepolisian Kanazawa Naka mencoba untuk menerapkan strategi ini, seperti:

- (1) Upaya pencegahan kejahatan muncul di masyarakat
- (2) Keselamatan untuk anak-anak, wanita, orang tua dan penanganan kenakalan atau kejahatan oleh remaja

(3) Penyempurnaan proses penyelidikan kejahatan (terutama kejahatan berat seperti pembunuhan)

(4) Pencegahan kecelakaan lalu lintas (terutama kecelakaan yang menyebabkan kematian)

(5) Pencegahan terorisme dan kasus yang mendesak (terutama serangan)

(6) pembentukan kekuatan Polisi dan percepatan kegiatan polisi dari setiap prefektur.

Para petugas polisi di Jepang diwajibkan memakai seragam dalam melaksanakan tugas sehari-hari mereka <sup>7</sup>. Seragam mereka dilengkapi dengan lencana (lihat Gambar 1)<sup>8</sup> di dada. Lencana tersebut memiliki beberapa arti, yaitu berisi nomor seri sebagai identitas masing-masing petugas, nama distrik kantor polisi, dan pangkat perwira itu sendiri.



<sup>6</sup> ibid

<sup>7</sup> Interview dengan petugas polisi kantor kepolisian Kanazawa Nakadi Koban Tagami pada 16 Maret 2016

<sup>8</sup> Foto ini diambil saat interview tahap pertama dengan petugas polisi Kantor Kepolisian Kanazawa Naka pada tanggal 16 Juni 2014.

### **Gambar 1. Lencana Polisi dari Kantor Kepolisian Kanazawa Naka**

*Koban* biasanya beroperasi memberikan pelayanan dengan metode rolling atau pergantian petugas jaga (minimal lebih dari 2 petugas jaga). Dalam hal fasilitas kantor *koban* bervariasi dalam hal bentuk dan ukurannya. Ada ruang penerimaan laporan di depan dan ruang komunitas di dalam yang dapat digunakan untuk berinteraksi, menerima laporan masyarakat, dan sebagai ruang rapat. Berdasarkan hasil wawancara<sup>9</sup> di Tagami Koban-Kanazawa (lihat gambar 2), *koban* buka selama 24 jam sehari, dan 2 atau 3 petugas akan tinggal di *koban* kapan saja. Pekerjaan sehari-hari polisi *Koban* pada umumnya dibagi menjadi pekerjaan di dalam pos polisi dan patroli di luar kantor sebagai rutinitas sehari-hari mereka. Dari kantor pos polisi petugas *koban* terus melakukan *tachiban* (立番) atau mengamati di sekitar apabila seseorang datang dan membutuhkan bantuan pelayanan atau adakah insiden atau kecelakaan terjadi. Di luar kantor pos polisi mereka lakukan patroli rutin setiap hari. Waktu dan frekuensi patroli yang berbeda berdasarkan informasi yang dikumpulkan tentang ancaman dan bahaya yang mungkin di daerah. Misalnya, jika mereka mendengar

bahwa muncul seseorang yang mencurigakan yang berniat untuk menculik anak-anak di suatu daerah tertentu, mereka melakukan patroli ketika anak-anak pulang dari sekolah dan di malam hari di daerah tersebut. Peran serta masyarakat dalam memberikan informasi kepada petugas polisi tentang ancaman bahaya di daerahnya amat diperlukan. *Koban* sangat responsif terhadap segala jenis informasi yang diberikan. Para petugas biasanya berpatroli dengan mobil, sepeda dan kadang-kadang mereka melakukannya dengan berjalan kaki.



### **Gambar 2. Tagami Koban, Kanazawa**

Ketika suatu insiden terjadi, petugas polisi melakukan *renraku jyunkai* (巡回連絡), yaitu, mengunjungi orang di daerah dan memberikan peringatan. Misalnya, mereka menyarankan orang tua untuk waspada terhadap kemungkinan penipuan seperti penipuan *furikome sagi* (振り込め詐欺) atau penipuan melalui transfer bank. Tagami

---

<sup>9</sup> ibid

*koban* (lihat gambar 1) sebagai lokasi penelitian utama bertanggung jawab untuk daerah sekitar Asakawa-machi, Asahi-cho, Asahimachi 1 sampai 3-chome, Uchio cho, Kakuma Town, Kakumashin-cho, Kanagawa-cho, Kaminaka, Taiyogaoka 1 sampai 3-chome, Byodohon cho, Koike cho, Tagami-machi, Tagami 1-2 chome, Tagamishin cho, Tagamihon-cho, Choshi-cho, kota Fukuroitaya, Rennycho, Wakamatsu-cho, Wakamatsu-cho 1 sampai 3-chome, atas Wakamatsucho, Morino Sato 1 sampai 2-chome<sup>10</sup>. Tagami *koban* bertugas mengawasi sekitar 30 area jalan.

Pada 2015, lima rasio besar kejahatan yang dihadapi oleh polisi Ishikawa adalah pencurian sepeda (21,6%), pencurian barang di pertokoan (11,4%), kecelakaan mobil (9,8), perusakan properti (7,1%), dan pencurian (6,4%)<sup>11</sup>. Dalam sepuluh tahun terakhir (2003-2013), laporan kejahatan, jumlah kasus, kecelakaan lalu lintas, dan korban kematian lalu lintas yang menurun. Dibawah ini adalah data prestasi selama 10

tahun terakhir yang diambil dari kantor polisi Kanazawa Naka:

(1) laporan Crime; 2003 (Heisei<sup>12</sup> 15): 17770  
2013 (Heisei 25): 7481

(2) nomor Kasus; 2003: 6667  
2013: 2812

(3) Kecelakaan lalu lintas; 2003: 8699  
2013: 4639

(4) korban meninggal Lalu Lintas; 2003: 92  
2013: 61

*Community Policing* atau lebih dikenal sebagai *Community Safety*<sup>13</sup> atau keamanan masyarakat di Jepang berarti bahwa polisi setempat mengumpulkan info dari ancaman lokal (masalah) dan melakukan aktivitas yang terkait dengan harapan masyarakat setempat. Kemudian polisi berupaya untuk segera bereaksi dalam setiap laporan untuk menjaga masyarakat setempat hidup tenang. Kegiatan *koban-chuzaisho* lahir di era Meiji<sup>14</sup> tetapi sistem *koban* saat ini telah banyak disesuaikan dengan adat istiadat setempat dari daerah di mana *koban* berada. Sistem ini sangat diperlukan untuk menjaga keamanan nasional Jepang. Polisi pos atau petugas

10

<<http://www2.police.pref.ishikawa.lg.jp/about/abot12/about21.html>> terakhir di akses pada tanggal 20 Maret, 2016

11

<[http://www2.police.pref.ishikawa.lg.jp/security/upload/seian/hassei\\_kenkyo.pdf](http://www2.police.pref.ishikawa.lg.jp/security/upload/seian/hassei_kenkyo.pdf)>, terakhir di akses pada tanggal 23 February 2016.

<sup>12</sup> Heisei adalah penyebutan tahun atau era di Jepang. Tahun atau era Heisei dimulai pada 8 Januari 1989, sehari setelah kematian dari Kaisar Hirohito.

<sup>13</sup>

<[https://www.npa.go.jp/english/kokusai/POJ2015\\_web\\_6.pdf](https://www.npa.go.jp/english/kokusai/POJ2015_web_6.pdf)> terakhir di akses pada tanggal 10 Mei, 2016

<sup>14</sup> *ibid*

*koban* yang bertugas berjaga siang dan malam adalah responden pertama untuk panggilan darurat dari warga masyarakat. Melalui patroli lingkungan dan kunjungan rumah rutin, petugas polisi menjaga dan membina masyarakat dalam jarak dekat. Tindakan mereka menjamin keamanan dan ketentraman masyarakat dengan mencegah kejahatan, menangkap tersangka pelaku kriminalitas, pengendalian kemacetan lalu lintas, menawarkan bimbingan remaja, melindungi anak-anak dari penculikan dan bahaya orang mabuk, serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang sedang dalam kesulitan.

Dari wawancara yang dilakukan<sup>15</sup>, dapat diambil kesimpulan bahwa polisi Jepang tidak akrab dengan kata *community policing*. Namun penjelasan dari kebijakan *Koban* yaitu *chiki keibi* adalah *community policing* itu sendiri. petugas *Koban* bertugas untuk mendengar permintaan masyarakat dan memberikan respon atas laporan itu dengan cepat. Beberapa kali dalam setahun, umumnya tiga kali dalam setahun mereka mengadakan pertemuan rapat yang disebut *Bohan kaigi* (防犯会議) dengan ketua perkumpulan masyarakat di lingkungan sekitar mereka (*chonaikai*). Mereka

berinteraksi dalam kesempatan ini dimana anggota masyarakat melaporkan masalah mereka dan petugas memberikan saran, peringatan untuk berhati-hati atau pemecahan masalah. Masyarakat biasanya secara sukarela mengambil tindakan, beberapa *chonaikai* bekerja sama dan secara aktif membuat laporan meskipun beberapa lainnya tidak. Laporan yang diberikan bervariasi berasal dari orang-orang yang hanya perlu tindakan sederhana secara fisik hingga laporan untuk masalah yang sangat serius yang perlu penyelidikan lebih lanjut, seperti pelaporan lampu jalan rusak dan jalan yang licin karena salju atau melaporkan orang yang mencurigakan yang muncul di lingkungan. Tampaknya *koban* tidak hanya berusaha menyelesaikan kejahatan tetapi juga mencoba untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

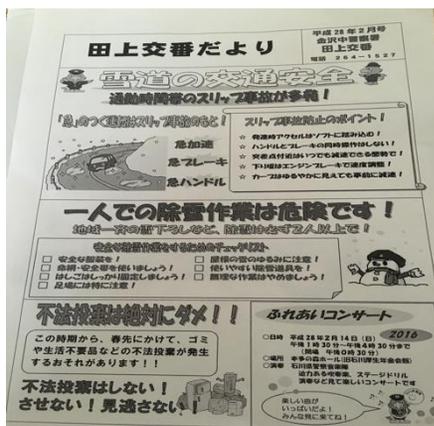
Meskipun partisipasi masyarakat relatif rendah, masyarakat Jepang cenderung untuk mematuhi hukum. *Koban* aktif juga menunjukkan dengan membentuk perwakilan *koban* dan/atau *chuzaisho* (交番・駐在所連絡協議会) di setiap komunitas (*chiki*).

Para anggota masyarakat yang dipilih adalah mereka yang tahu banyak tentang lingkungan

---

<sup>15</sup> ibid

di sekitar mereka, biasanya diwakili oleh ketua komunitas di lingkungan masing-masing. Hasil pertemuan ini diterbitkan dalam *Koban Dayori* (Koran berita dari koban) (lihat Gambar 3) setiap 3 bulan sekali. Pada dasarnya mereka tidak mendistribusikan *dayori koban* ke setiap rumah warga, meskipun untuk daerah yang sangat kecil mereka mungkin melakukannya. Setiap orang dapat melihat *dayori koban* di *kairan ban* (回覧板)<sup>16</sup>, juga didistribusikan ke sekolah dan *kouminkan* (公民館) atau tempat perkumpulan umum. Setelah didistribusikan, semua orang bisa membuat salinannya secara bebas.



**Gambar 3. Tagami Koban Dayori Februari 2016**

Salah satu aplikasi dari *community policing* yang cukup unik di Jepang adalah adanya maskot untuk setiap polisi prefektur. Berbagai maskot sering mengadaptasi pada penampilan salah satu simbol dari prefektur atau propinsi masing-masing. Setiap prefektur biasanya memiliki empat simbol, yang meliputi bunga, burung, pohon dan ikan. Beberapa ada juga yang menggunakan makanan, hewan yang terkenal, legenda lokal dan bentuk tempat atau lokasi geografis juga digunakan. Banyak maskot memiliki baik karakter laki-laki dan karakter wanita, umumnya karakter maskot perempuan ditambahkan kemudian, hal ini untuk mengatasi *issue* masalah kesetaraan gender. Di Kanazawa, Kepolisian prefektur Ishikawa maskotnya adalah Inuwashi-kun dan Inuwashi-chan<sup>17</sup> (lihat Gambar 4). Inuwashi-kun lahir pada 26 Agustus 1994 dan adiknya pada tanggal 14 Mei 2001. Semua kepolisian prefektur di Jepang memiliki maskot yang tampaknya kekanak-kanakan, akan tetapi akta ini sebenarnya memiliki makna positif dalam pelaksanaan *community policing*. Ini

<sup>16</sup> Umumnya 10-15 kepala keluarga bergantian saling menginformasikan *kairan ban* atau papan pengumuman. Atau hanya diletakkan disekitar area pemukiman agar semua orang yang melewati dapat membacanya. Isinya juga termasuk pengumuman tentang kegiatan-kegiatan di masyarakat serta giliran buang

sampah (tugas membersihkan tempat sampah) di lingkungan masing-masing

<sup>17</sup> Simbol burung daerah Ishikawa adalah Elang Emas, yang mana dalam bahasa Jepang namanya adalah "Inuwashi" atau elang jenis *dog eagle*. Burung ini ditemukan tinggal di lereng kawah Gunung berapi Haku. Hakusan, Ishikawa.

menunjukkan bagaimana mereka mencoba membangun hubungan yang mencerminkan bahwa polisi itu ramah terhadap masyarakat.



**Gambar 4. Inuwashi-kun dan Inuwashi-chan di 110 Panggilan Darurat<sup>18</sup>**

Petugas Polisi berdiri di depan atau duduk di dalam pos guna melaksanakan fungsi penjagaan, hal ini memungkinkan untuk melakukan segera merespon insiden apapun dan meningkatkan baik bagi *koban* dan *chuzai*. Sementara mengamati keadaan sekitar, mereka juga melakukan segudang tugas-tugas rutin, seperti menerima laporan kejahatan dari warga, penanganan kehilangan barang dan penemuan barang orang lain, dan memberikan penyuluhan kepada warga yang dalam kesulitan. Polisi berpatroli baik dengan berjalan kaki, dengan sepeda atau bahkan mobil untuk mengatasi dan mengurangi

kejahatan. Saat berpatroli, mereka mempertanyakan orang yang mencurigakan, memperingatkan warga di daerah yang kemungkinan terjadi kejahatan tinggi, menawarkan bimbingan untuk remaja, dan melindungi anak-anak dari penculik dan orang mabuk. Polisi yang ditugaskan di *koban* dan *chuzai* diperintahkan untuk melakukan kunjungan rutin ke rumah warga dan kantor. Selama kunjungan tersebut, mereka memberikan nasihat tentang kejahatan dan kecelakaan pencegahan, mendengarkan kekhawatiran warga dan menyambut saran untuk perbaikan pelayanan kepolisian. Mereka juga menanyakan tentang anggota keluarga yang dapat dihubungi dan cara menghubungi warga ataupun keluarganya dalam keadaan darurat. Untuk mencegah kenakalan remaja dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan komunitas pemuda, banyak polisi yang mengajari anak laki-laki dan perempuan berbagai macam kegiatan olahraga, seperti judo dan kendo, dan kegiatan budaya termasuk lukisan, kaligrafi dan upacara minum teh disela-sela waktu mereka sedang tidak berjaga. Mereka juga berpartisipasi dalam berbagai pertemuan

---

<sup>18</sup> Foto ini diambil pada Seminar Telpon  
Emergensi 110 pada Kantor Kepolisian Pusat  
Propinsi Ishikawa pada tanggal 10 Januari 2015.

masyarakat untuk membangun ikatan yang kuat dengan warga masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Analisis hasil yang diperoleh dari wawancara dapat disimpulkan bahwa konsep *community policing* tidak secara eksplisit ada dalam sistem kepolisian Jepang tetapi dalam praktek dari NPA, terutama *koban*, telah sepenuhnya menerapkan pendekatan *community policing*. Namun, saat ini fungsi lingkungan sebagai pencegahan kejahatan di Jepang telah memburuk dengan solidaritas masyarakat melemah dan anonimitas luas kehidupan perkotaan<sup>19</sup>. Pola komunikasi antara petugas polisi dan masyarakat terjadi secara vertikal, dimana pendekatan persuasif lebih banyak dilakukan oleh petugas polisi, misalnya petugas aktif bertanya dan mengunjungi atau patroli lingkungan pemukiman masyarakat untuk pencegahan ataupun penanganan tindak kriminalitas. Hal ini dikarenakan masyarakat Jepang cenderung pasif dalam melaporkan kejadian kriminal yang mereka alami, walaupun budaya yang ada telah menciptakan mental masyarakat untuk taat hukum. Dalam situasi seperti itu, polisi melakukan upaya untuk menciptakan suatu keadaan masyarakat di mana angka kejahatan

0 atau tidak terjadi sama sekali, serta untuk mencegah terjadinya kejahatan tersebut. Polisi tidak mengabaikan bahkan pelanggaran sekecil apa pun dan harus menindak segala bentuk pelanggaran dalam upaya menumbuhkan mental penyesalan yang mendalam untuk pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Upaya ini akan menyetatkan mental taat hukum masyarakat dan memperkuat ikatan dalam masyarakat dengan berbagai upaya yang mendukung orang-orang yang merasa terisolasi atau terasing dari masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ames, Walter L., *Police and Community in Japan*. (University of California Press, 1981)
- Hunter, R.D. *Three Models Policing*. (Police Stud.: Int'l Rev. Police Dev., 13, 1990)
- Jones, Trevor. *Plural Policing: A Comparative Perspective*. (Routledge, 2006)
- Kelling, George L. and Moore, Mark H. *The Evolving Strategy of Policing. Perspective on Policing* (Washington, D.C.: 1988)
- Kriesberg, Louis. *The sociology of social conflict*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1958)
- perang dunia II. Untuk lebih jelas dapat melihat Parker, L. Craig. *The Japanese Police System Today: A Comparative Study* (M.E. Sharpe 2001) 25

---

<sup>19</sup> Berdasarkan konsep organisasi lingkungan pemukiman sebagai upaya pertama pencegahan kejahatan pada masa sebelum dan setelah

- tice-Hall 1973).
- Lentz, Susan A. and Chaires, Robert H. *The Invention of Peel's Principles: A Study of Policing "Textbook" History.* (Journal of Criminal Justice 35 -1, 69-79, 2007)
- Matland, R. *Synthesising the implementation literature: the ambiguity-conflict model of policy implementation.* (Journal of Public Administration Research and Theory 5(2): 145-174, 1995)
- Mazmanian, D. and Sabatier, P. *Implementation and Public Policy* (Glenview: Scott, Foresman 1983)
- Mouer, Ross, and Sugimoto, Yoshio. *Images of Japanese Society: A Study on the Structure of Social Reality.* (London and New York: Kegan Paul International 1986)
- L. Craig. *The Japanese Police System Today: A Comparative Study* (M.E. Sharpe 2001)
- Situmorang, Alex Reynold. *The Implementation of Community Policing in the Deliberative Democracy Perspective.* (International Journal of Applied Sociology 5 (4), 2015)
- Tsai, Jeanne L., Yulia Chentsova-Dutton, and Ying Wong. *Why and how researchers should study ethnic identity, acculturation, and cultural orientation.* (Asian American psychology: The science of lives in context 41-65, 2002)
- Weisburd, D., Telep, Cody W., Hinkle, Joshua C. and Eck, John E. *The Effects of Problem-Oriented Policing on Crime and Disorder* (Campbell Systematic Reviews 2008)
- Wildes, Harry Emerson. *The Postwar Japanese Police.* (J. Crim. L. Criminology & Police Science Vol.43, 1953)
- Sumber online:  
<<https://www.npa.go.jp/english/seisaku1/JapaneseCommunityPolice.pdf>>  
<http://www2.police.pref.ishikawa.lg.jp/about/about12/about21.html>  
<[http://www2.police.pref.ishikawa.lg.jp/security/upload/seian/hassei\\_kenkyo.pdf](http://www2.police.pref.ishikawa.lg.jp/security/upload/seian/hassei_kenkyo.pdf)>,  
[https://www.npa.go.jp/english/kokusai/POJ2015\\_web\\_6.pdf](https://www.npa.go.jp/english/kokusai/POJ2015_web_6.pdf)